



## Pendekatan Komunikasi Persuasif Orangtua dalam Mengontrol Durasi Penggunaan Ponsel Anak

Chandra Wijaya<sup>1\*</sup>, Elsa Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIKOM Semarang, Semarang, Indonesia

Jl. Wolter Monginsidi No. 119, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: [chandra.wijaya@stikom.ac.id](mailto:chandra.wijaya@stikom.ac.id)

**Abstract :** *This study investigates how parents employ communication strategies to manage and limit mobile phone use among children aged 8–10 years in Dukuh Ronggosari, Kebonbatur Village, Mranggen Subdistrict, Demak Regency. Using a descriptive qualitative approach, the research involved five parent informants representing various socio-economic backgrounds. The results reveal three dominant communication styles: authoritative, limited-permissive, and dialogical. Among these, the dialogical approach—particularly through active mediation—proved to be the most effective in enhancing children’s digital literacy and encouraging disciplined learning behavior. Parents encountered several challenges, such as limited time availability, peer influence, and the increasing academic reliance on digital tools. The study concludes that consistent dialogical communication, reinforced through cooperation with schools and community groups, plays a crucial role in strengthening digital parenting practices and mitigating the negative impacts of mobile phone use among children.*

**Keywords:** *Communication Strategy, Parents, Mobile Phone, Children, Digital Literacy.*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana orangtua menerapkan strategi komunikasi dalam mengatur dan membatasi penggunaan ponsel pada anak usia 8–10 tahun di Dukuh Ronggosari, Desa Kebonbatur, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan melibatkan lima informan orangtua yang berasal dari beragam latar belakang sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga pola komunikasi utama, yaitu otoritatif, permisif terbatas, dan dialogis. Dari ketiganya, pola komunikasi dialogis dengan pendekatan active mediation terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan literasi digital serta membangun kedisiplinan belajar anak. Orangtua menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, pengaruh teman sebaya, serta tuntutan pembelajaran yang semakin bergantung pada teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi komunikasi dialogis yang konsisten, didukung oleh kolaborasi antara sekolah dan lingkungan masyarakat, dapat memperkuat praktik pengasuhan digital sekaligus mengurangi dampak negatif penggunaan ponsel pada anak.

**Kata kunci:** Strategi Komunikasi, Orangtua, Ponsel, Anak, Literasi Digital.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada pola perilaku anak usia sekolah dasar. Ponsel kini tidak lagi menjadi perangkat eksklusif bagi orang dewasa, melainkan sudah menjadi bagian dari keseharian anak-anak. Melalui gawai, anak memperoleh kemudahan dalam mengakses hiburan, informasi, hingga kegiatan pembelajaran daring. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru. Penggunaan ponsel yang berlebihan pada usia dini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, seperti munculnya gejala kecanduan, penurunan kemampuan fokus, dan berkurangnya intensitas interaksi sosial (Setiawan & Syafitri, 2023).

Dalam konteks ini, orangtua memiliki peran yang sangat penting sebagai pengarah sekaligus pengendali penggunaan teknologi digital oleh anak. Mereka bukan hanya pembuat

aturan, tetapi juga berfungsi sebagai gatekeeper media yang bertugas mengenalkan manfaat teknologi sekaligus meminimalkan dampak buruknya (Nikken & de Haan, 2022). Cara orangtua berkomunikasi dan bernegosiasi dengan anak menjadi faktor penentu sejauh mana anak memahami serta mematuhi batasan penggunaan ponsel yang ditetapkan.

Untuk memahami dinamika tersebut, konsep Parental Mediation menjadi landasan yang relevan. Teori ini awalnya dikembangkan dalam konteks televisi, namun kini banyak diterapkan untuk menganalisis perilaku orangtua dalam menghadapi media digital. Bentuk mediasi yang paling umum meliputi restrictive mediation (pembatasan), active mediation (diskusi dan penjelasan), serta co-use (penggunaan bersama). Penelitian terkini juga menambahkan dimensi modeling atau keteladanan, yakni bagaimana perilaku orangtua dalam menggunakan ponsel menjadi contoh langsung bagi anak (Dalton, 2025).

Peralihan dari media tradisional ke media digital berbasis mobile menuntut adaptasi pola komunikasi dalam keluarga. Penerapan aturan yang bersifat otoritatif terbukti tidak selalu efektif, terutama ketika anak memiliki akses yang semakin terbuka terhadap internet dan media sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa active mediation lebih berpengaruh positif dalam mengurangi risiko kecanduan karena pendekatan ini memenuhi kebutuhan psikologis anak untuk dipahami dan dilibatkan, dibandingkan restrictive mediation yang kerap menimbulkan resistensi (Zhang & Lin, 2025).

Namun, praktik komunikasi keluarga di era digital juga menghadapi kendala baru, seperti fenomena parental phubbing—yakni kondisi ketika orangtua sendiri terlalu fokus pada ponsel hingga mengabaikan interaksi dengan anak. Perilaku ini dapat menurunkan kualitas kedekatan emosional dan mendorong anak mencari perhatian melalui penggunaan ponsel yang berlebihan (Roberts & David, 2022). Dengan demikian, keberhasilan pengawasan penggunaan ponsel anak tidak hanya ditentukan oleh seberapa ketat aturan yang dibuat, tetapi juga oleh keteladanan dan kualitas komunikasi orangtua.

Fenomena serupa juga ditemukan di wilayah pedesaan, termasuk Dukuh Ronggosari, Desa Kebonbatur, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Wilayah dengan karakter sosial yang masih kuat ini menunjukkan dinamika unik: di satu sisi, orangtua ingin mengikuti perkembangan teknologi agar anak tidak tertinggal; namun di sisi lain, keterbatasan literasi digital membuat pengawasan menjadi tantangan tersendiri. Keterikatan sosial antarwarga yang masih terjaga justru membuka peluang bagi terbentuknya pola komunikasi khas yang mungkin berbeda dari masyarakat perkotaan.

Kondisi tersebut menarik untuk diteliti karena kajian tentang strategi komunikasi orangtua di pedesaan masih relatif terbatas. Penelitian di wilayah seperti ini dapat memberikan

sudut pandang baru terkait bagaimana faktor budaya, norma sosial, dan pola pengasuhan lokal berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi keluarga dalam menghadapi teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi orangtua dalam membatasi penggunaan ponsel anak di Dukuh Ronggosari, Desa Kebonbatur, Kecamatan Mranggen. Dengan menggunakan kerangka Parental Mediation Theory, studi ini berupaya mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan, bentuk pembatasan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi orangtua. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur tentang komunikasi keluarga di era digital sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi orangtua, sekolah, dan komunitas dalam memperkuat praktik pengasuhan digital di lingkungan pedesaan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan antara anggota keluarga yang berfungsi untuk membangun hubungan, mengatur perilaku, serta menanamkan nilai dan norma. Devito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan afektif. Dalam konteks pengasuhan, komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak, termasuk dalam hal penggunaan teknologi digital.

Menurut Lestari (2021), komunikasi keluarga yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dan saling menghargai. Dengan komunikasi yang baik, orangtua dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak tanpa menimbulkan konflik atau resistensi. Hal ini sangat relevan ketika orangtua berusaha mengontrol durasi penggunaan ponsel anak, di mana dibutuhkan keseimbangan antara ketegasan dan kehangatan dalam berinteraksi.

### **2.2. Teori Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang bertujuan memengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku orang lain secara sukarela. Menurut Larson (2013), persuasi efektif dilakukan melalui penyampaian pesan yang rasional, emosional, dan kredibel sehingga penerima termotivasi untuk mengubah perilakunya dengan kesadaran diri.

Dalam konteks keluarga, pendekatan persuasif dilakukan orangtua agar anak dapat memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar menaatinya karena takut dihukum. Menurut Cangara (2018), persuasi dalam keluarga lebih menekankan pada proses membangun kesadaran anak tentang manfaat dan risiko suatu perilaku, sehingga tercipta kepatuhan yang

bersifat internal, bukan paksaan eksternal. Terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi persuasif, yaitu:

- a. Sumber (komunikator) dalam hal ini orangtua, yang harus memiliki kredibilitas dan menjadi teladan bagi anak.
- b. Pesan berisi ajakan atau penjelasan yang logis, menyentuh emosi, dan mudah dipahami.
- c. Penerima (komunikan) yaitu anak, yang memiliki tingkat pemahaman, emosi, dan latar pengalaman berbeda.
- d. Saluran komunikasi – bisa berupa percakapan langsung, contoh perilaku, maupun penggunaan media digital dalam pengasuhan.

Teori persuasi klasik dari Hovland, Janis, & Kelley (1953) menekankan bahwa efektivitas persuasi ditentukan oleh kredibilitas sumber, daya tarik pesan, serta kesiapan penerima untuk menerima pengaruh. Dalam konteks pengasuhan digital, keberhasilan persuasi orangtua ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu menjadi role model dan menjelaskan alasan pembatasan dengan pendekatan logis serta empatik.

### **2.3. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)**

Albert Bandura (1986) mengemukakan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui observasi dan peniruan (*modeling*). Anak cenderung meniru perilaku orang yang dianggap penting dalam hidupnya, terutama orangtua. Oleh karena itu, ketika orangtua berupaya membatasi durasi penggunaan ponsel anak, mereka juga perlu memperlihatkan perilaku yang konsisten, seperti tidak terlalu sering bermain ponsel di hadapan anak.

Penerapan teori ini menunjukkan bahwa pesan persuasif orangtua akan lebih efektif bila disertai dengan keteladanan. Anak tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga melihat bukti konkret dari perilaku orangtuanya. Ketidaksesuaian antara pesan dan tindakan justru dapat menurunkan kredibilitas orangtua di mata anak.

### **4.4. Parental Mediation Theory**

Teori mediasi orangtua (*Parental Mediation*) menjelaskan bagaimana orangtua memediasi interaksi anak dengan media digital. Menurut Valkenburg, Krcmar, Peeters, & Marseille (1999), terdapat tiga bentuk mediasi utama:

- a. *Restrictive Mediation*, pembatasan waktu, durasi, atau jenis konten.
- b. *Active Mediation* diskusi terbuka mengenai isi dan dampak media.

c. *Co-use* penggunaan media bersama anak.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *active mediation* sangat relevan dengan komunikasi persuasif, karena menekankan dialog dua arah dan kesadaran anak terhadap alasan pembatasan. Pendekatan ini memungkinkan orangtua menumbuhkan literasi digital pada anak sekaligus membangun kepercayaan dalam hubungan keluarga.

## 2.5. Literasi Digital Anak

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi secara bijak, etis, dan produktif (Kemendikbud, 2020). Anak-anak yang memiliki literasi digital tinggi cenderung mampu memahami batas waktu penggunaan gawai dan risiko yang menyertainya. Oleh karena itu, komunikasi persuasif orangtua tidak hanya fokus pada pembatasan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab anak terhadap penggunaan teknologi.

Penelitian Hidayat & Sari (2023) menegaskan bahwa pembinaan literasi digital di rumah perlu dilakukan dengan cara yang positif, partisipatif, dan tidak mengandung unsur pemaksaan. Komunikasi yang empatik dan terbuka akan membantu anak memahami bahwa pengendalian durasi ponsel bukan bentuk larangan, melainkan upaya menjaga keseimbangan antara dunia digital dan aktivitas nyata.

## 2.6. Relevansi Teori dengan Penelitian

Berdasarkan teori-teori di atas, pendekatan komunikasi persuasif menjadi kerangka utama dalam memahami bagaimana orangtua berupaya mengontrol durasi penggunaan ponsel anak secara efektif. Proses ini tidak sekadar menetapkan aturan, tetapi juga membangun pemahaman bersama melalui dialog dan keteladanan.

Dengan menggabungkan prinsip dari teori persuasi, pembelajaran sosial, dan mediasi orangtua, penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa pengendalian ponsel anak akan lebih berhasil bila orangtua mengedepankan komunikasi yang hangat, empatik, dan edukatif daripada bersifat otoritatif atau represif.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk menggali dan menggambarkan secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh orangtua dalam mengontrol penggunaan ponsel pada anak. Tujuan utama dari penelitian ini bukan untuk melakukan generalisasi hasil, melainkan memahami secara kontekstual dinamika komunikasi dalam kehidupan nyata para partisipan.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman makna yang diberikan oleh individu terhadap fenomena sosial yang mereka alami.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini berupaya memotret pengalaman nyata para orangtua di Dukuh Ronggosari, Desa Kebonbatur, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, dalam konteks keseharian mereka saat menghadapi tantangan penggunaan ponsel anak di rumah. Subjek penelitian terdiri atas lima orangtua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan teknik ini dilakukan karena peneliti memerlukan informan dengan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu orangtua yang memiliki anak berusia 8–10 tahun dan berdomisili di Ronggosari. Selain itu, keberagaman latar belakang pekerjaan informan juga menjadi pertimbangan agar diperoleh pandangan yang lebih komprehensif mengenai variasi strategi komunikasi yang digunakan.

Data informan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Data Informan**

<b>Kode</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Usia Anak</b>
F1	38 Tahun	Buruh Pabrik	9 Tahun
F2	30 Tahun	Guru	7 Tahun
F3	37 Tahun	Bidan	10 Tahun
F4	39 Tahun	Polisi	7 & 10 Tahun
F5	40 Tahun	Petani	8 & 10 Tahun

Penggunaan kode informan (F1–F5) dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif yang menekankan perlindungan terhadap data pribadi (Lincoln & Guba, 1985). Selain menjaga privasi, sistem pengkodean ini juga membantu peneliti dalam mengorganisasi data dan mengaitkan hasil temuan wawancara dengan karakteristik masing-masing informan secara sistematis.

### 3.1. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi.

- Wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara rinci strategi komunikasi persuasif yang digunakan orangtua dalam mengontrol durasi penggunaan ponsel anak.
- Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi orangtua dan anak dalam kegiatan sehari-hari terkait penggunaan ponsel.
- Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan arsip pribadi keluarga digunakan untuk memperkuat serta memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

### 3.2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu:

- a. Reduksi data – proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah.
- b. Penyajian data – pengelompokan dan visualisasi data dalam bentuk narasi dan matriks agar mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan – interpretasi makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari setiap informan untuk memastikan konsistensi data, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapan langkah ini bertujuan meningkatkan validitas temuan dan meminimalkan potensi bias dalam interpretasi data penelitian.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Pola Komunikasi Orang Tua

Pola komunikasi orangtua dalam membatasi penggunaan ponsel anak di Dukuh Ronggosari menunjukkan variasi yang cukup beragam. Beberapa orangtua menerapkan pendekatan otoriter, yakni langsung menetapkan aturan tanpa memberikan banyak ruang untuk diskusi. Salah satu informan, misalnya, menyatakan bahwa anak tidak perlu banyak bertanya karena semua aturan dibuat demi kebaikan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *restrictive mediation* dalam *Parental Mediation Theory* yang menekankan kontrol langsung terhadap akses anak pada media digital (Livingstone et al., 2017). Namun, dari sudut pandang *Parental Acceptance-Rejection Theory* (PAR Theory), komunikasi yang minim dialog dapat menimbulkan kesan penolakan, yang pada akhirnya berpotensi melemahkan kedekatan emosional antara orangtua dan anak (Rohner & Lansford, 2017).

Sebaliknya, sebagian orangtua memilih menggunakan pendekatan dialogis dan rasional, dengan menjelaskan alasan di balik setiap aturan. Seorang informan yang berprofesi sebagai guru, misalnya, menuturkan bahwa ia lebih suka memberikan penjelasan terlebih dahulu sebelum menetapkan batasan penggunaan ponsel. Pola komunikasi seperti ini menggambarkan *active mediation*, di mana keterbukaan komunikasi membantu anak memahami tanggung

jawab serta risiko dalam menggunakan ponsel (Nagy, 2023). Berdasarkan *Self-Determination Theory*, pendekatan tersebut mendukung kebutuhan psikologis anak akan otonomi dan keterhubungan emosional, sehingga anak lebih termotivasi mematuhi aturan secara sukarela (Ryan & Deci, 2017).

Selain dua pola tersebut, terdapat pula orangtua yang cenderung permisif karena kesibukan pekerjaan membuat mereka sulit melakukan pengawasan secara konsisten. Pendekatan permisif memang memberikan kebebasan lebih kepada anak, namun di sisi lain berisiko menurunkan bimbingan dan kontrol digital. Berdasarkan *Family Systems Theory*, lemahnya fungsi pengawasan dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam sistem keluarga yang berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sehari-hari (Wang et al., 2024).

Beberapa keluarga juga menunjukkan pola komunikasi yang tidak konsisten. Salah satu informan menjelaskan bahwa ia bersikap tegas, sedangkan pasangannya lebih longgar dalam menetapkan aturan, sehingga anak sering memanfaatkan perbedaan tersebut. Ketidaksinkronan seperti ini menyebabkan pesan komunikasi menjadi ambigu. Menurut *Family Systems Theory*, inkonsistensi dalam pola komunikasi dapat melemahkan efektivitas pengasuhan karena anak kehilangan kejelasan batasan (Zemp et al., 2016).

Ada pula keluarga yang menerapkan sistem negosiasi sebagai bagian dari komunikasi. Contohnya, anak diperbolehkan menggunakan ponsel setelah menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas sekolah. Pola ini menggambarkan bentuk komunikasi transaksional yang memberi ruang partisipasi kepada anak. Berdasarkan *Parental Mediation Theory*, pola semacam ini merupakan kombinasi antara *restrictive mediation* dan *active mediation*, sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan anak (Nagy, 2023).

Menariknya, fenomena parental phubbing juga ditemukan di beberapa keluarga. Orangtua mengakui bahwa mereka sendiri sering sibuk dengan ponsel saat berinteraksi dengan anak. Dari *perspektif Family Systems Theory*, hal ini mencerminkan disfungsi komunikasi yang dapat menurunkan kualitas hubungan emosional orangtua-anak (Roberts & David, 2023). Keteladanan negatif tersebut berpotensi menimbulkan kontradiksi, karena anak meniru perilaku yang ditampilkan orangtua.

Secara umum, pola komunikasi demokratis dan dialogis terbukti paling efektif dalam menanamkan kesadaran serta pengendalian diri anak. Berdasarkan *Media Multiplexity Theory*, kualitas komunikasi dalam keluarga tidak ditentukan oleh banyaknya saluran digital, tetapi oleh intensitas dan kedalaman interaksi tatap muka (Haythornthwaite, 2017). Dengan demikian, komunikasi yang terbuka, konsisten, dan hangat menjadi kunci utama dalam membatasi penggunaan ponsel anak.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pola komunikasi orangtua di Dukuh Ronggosari membentang dari otoriter hingga demokratis. Strategi berbasis dialog dan konsistensi tidak hanya melindungi anak dari risiko digital, tetapi juga menumbuhkan kemandirian serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dalam kerangka *Digital Self-Determination*, pola tersebut mendorong anak menjadi pengguna aktif dan sadar terhadap interaksi digitalnya sendiri (Müller et al., 2021).

#### 4.2. Strategi Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Ponsel

Strategi komunikasi yang diterapkan orangtua di Dukuh Ronggosari umumnya didasarkan pada kombinasi antara kebutuhan praktis dan nilai keluarga. Beberapa informan menggunakan strategi pembatasan waktu dengan menetapkan jam tertentu untuk penggunaan ponsel. Pendekatan ini bersifat preventif karena bertujuan mengatur sebelum muncul perilaku berlebihan. Dalam kerangka *Parental Mediation Theory*, strategi ini termasuk dalam restrictive mediation yang menekankan kontrol struktural terhadap akses media (Livingstone et al., 2017).

Selain itu, sebagian orangtua menerapkan strategi persuasif, yaitu menjelaskan secara logis dampak negatif penggunaan ponsel berlebihan seperti gangguan konsentrasi dan kesehatan mata. Pendekatan ini merepresentasikan active mediation, di mana anak diajak berpikir dan memahami alasan di balik aturan. Berdasarkan *Self-Determination Theory*, strategi persuasif menumbuhkan kepatuhan internal karena anak merasa dihargai dan dilibatkan (Ryan & Deci, 2017).

Namun, tidak semua strategi berjalan optimal. Beberapa orangtua mengaku kesulitan menerapkan aturan secara konsisten, terutama ketika mereka merasa lelah atau sibuk bekerja. Inkonsistensi ini menggambarkan lemahnya fungsi kontrol keluarga. Menurut *Family Systems Theory*, ketidaktegasan dalam penerapan aturan dapat mengganggu keseimbangan peran dan mengurangi efektivitas pengasuhan (Wang et al., 2024).

Strategi kompromi juga muncul di beberapa keluarga, misalnya dengan memberikan izin tambahan bermain ponsel pada akhir pekan setelah anak menyelesaikan pekerjaan rumah. Pendekatan ini mencerminkan komunikasi yang lebih fleksibel dan transaksional, menggabungkan unsur restrictive mediation dan active mediation (Nagy, 2023).

Strategi lain yang cukup menonjol adalah keteladanan orangtua. Seorang informan mengaku berusaha mengurangi penggunaan ponsel pribadi di rumah agar menjadi contoh bagi anak. Dalam perspektif *Media Multiplexity Theory*, strategi nonverbal seperti ini lebih efektif membentuk perilaku anak karena teladan memiliki kekuatan sosial yang tinggi dibandingkan larangan semata (Haythornthwaite, 2017).

Namun, fenomena phubbing kembali menjadi tantangan utama. Banyak orangtua menyadari adanya kontradiksi antara upaya membatasi ponsel anak dan kebiasaan mereka sendiri yang sering menggunakan ponsel. Dalam pandangan *Digital Self-Determination Theory*, kontradiksi ini menciptakan ambiguitas nilai, yang dapat melemahkan efektivitas pengasuhan (Müller et al., 2021).

Secara keseluruhan, strategi yang berlandaskan dialog, konsistensi, dan keteladanan terbukti paling efektif. Pendekatan tersebut tidak hanya mencegah anak dari risiko kecanduan digital, tetapi juga memperkuat kemampuan *self-regulation* mereka (Ryan & Deci, 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam keluarga berperan penting tidak hanya sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pendidikan digital yang membentuk karakter anak.

#### **4.3. Kendala Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Ponsel Anak**

Penelitian ini menemukan bahwa orangtua menghadapi berbagai kendala, baik internal maupun eksternal, dalam upaya membatasi penggunaan ponsel anak. Salah satu kendala utama adalah benturan antara fungsi ponsel sebagai alat belajar dan hiburan. Bagi sebagian orangtua, ponsel sudah menjadi kebutuhan sekolah, sehingga pembatasan penggunaannya sering kali berhadapan dengan kepentingan akademik (Wang & Xing, 2021).

Selain itu, pengaruh teman sebaya menjadi tantangan besar. Anak-anak usia 8–10 tahun berada pada tahap perkembangan sosial yang intens, di mana tekanan kelompok sebaya sering lebih kuat daripada otoritas orangtua. Berdasarkan *Social Influence Theory*, norma kelompok teman sebaya dapat membentuk perilaku anak, termasuk dalam penggunaan gawai (Nagy, 2023).

Kendala lainnya berasal dari keterbatasan waktu dan kondisi pekerjaan. Beberapa informan, seperti F5 yang bekerja sebagai petani, mengaku sulit mengontrol anak karena sebagian besar waktu dihabiskan di ladang. *Revised Parental Mediation Model* menegaskan bahwa efektivitas pengawasan digital bergantung pada keterlibatan aktif orangtua, yang sulit tercapai tanpa waktu yang cukup (Purboningsih dkk., 2024).

Perbedaan gaya pengasuhan dalam rumah tangga juga menjadi sumber masalah. Informan F4 mengungkapkan adanya perbedaan pandangan antara dirinya yang tegas dan pasangannya yang permisif. Menurut *Family Systems Theory*, ketidaksepakatan antarorangtua dapat menurunkan otoritas dan memunculkan ketidakkonsistenan aturan (Broderick, 2019).

Keterbatasan literasi digital juga menjadi hambatan nyata. Beberapa orangtua dengan latar belakang pendidikan rendah mengaku kesulitan memahami aplikasi yang digunakan anak, sehingga mereka lebih memilih melarang daripada membimbing. Hal ini sesuai dengan Digital Inequality Theory yang menjelaskan bahwa kesenjangan keterampilan digital berdampak pada kemampuan pengawasan (Hargittai, 2018; Robinson dkk., 2020).

Selain itu, muncul pula kendala psikologis berupa resistensi anak terhadap aturan. Anak sering kali menolak atau marah ketika ponselnya dibatasi. Kondisi ini menunjukkan lemahnya *self-regulation* anak usia 8–10 tahun yang masih berkembang. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan ini dapat diperkuat melalui komunikasi yang rasional dan memberi ruang otonomi (Morales-Álvarez dkk., 2025).

Secara keseluruhan, kendala tersebut menegaskan bahwa pembatasan penggunaan ponsel bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Solusi efektif harus mempertimbangkan konteks keluarga dan komunitas tempat anak tumbuh.

#### **4.4. Implikasi Sosial dan Edukatif Strategi Komunikasi Orangtua**

Strategi komunikasi yang diterapkan orangtua tidak hanya berdampak pada hubungan keluarga, tetapi juga berimplikasi luas terhadap aspek sosial dan pendidikan anak. Pola komunikasi dialogis dan empatik menciptakan hubungan emosional yang lebih hangat, sedangkan pola otoritatif cenderung menciptakan jarak psikologis. Berdasarkan *Self-Determination Theory*, anak yang merasa dihargai otonominya akan lebih mudah menginternalisasi aturan (Ryan & Deci, 2020).

Secara sosial, pembatasan ponsel dapat menimbulkan rasa terisolasi jika tidak dikelola dengan baik, karena media digital menjadi bagian penting dari interaksi teman sebaya. *Media Ecology Theory* menjelaskan bahwa media digital telah membentuk lingkungan sosial baru bagi anak (Scolari, 2019). Namun, komunikasi orangtua yang seimbang dapat membantu anak menavigasi pergaulan tanpa kehilangan nilai sosialnya.

Dari sisi edukatif, strategi komunikasi berbasis active mediation membantu anak mengembangkan literasi digital dan disiplin belajar. Orangtua yang konsisten menegakkan aturan, seperti informan F3, melaporkan peningkatan fokus belajar anak. Sebaliknya, ketidakkonsistenan aturan menyebabkan anak lebih mudah terdistraksi.

Dalam jangka panjang, strategi komunikasi berbasis dialog dan keteladanan membentuk karakter anak yang kritis, empatik, dan bertanggung jawab (Coyne dkk., 2022). Di tingkat komunitas, praktik serupa dapat menciptakan norma sosial baru tentang penggunaan ponsel

yang sehat, terutama ketika antarorangtua saling mendukung dan membangun konsensus (Sampson, 2017; Vandebroek, 2021).

Selain itu, kolaborasi antara orangtua dan sekolah menjadi kunci keberhasilan pembatasan ponsel anak. Berdasarkan *Home-School Partnership Theory*, sinergi komunikasi antara guru dan orangtua dapat meningkatkan efektivitas pengasuhan dan prestasi belajar (Epstein, 2018; Grant, 2022).

Dengan demikian, strategi komunikasi orangtua dalam membatasi penggunaan ponsel anak memiliki implikasi yang multidimensional, mencakup aspek emosional, sosial, edukatif, dan komunitas. Komunikasi yang terbuka, konsisten, dan disertai keteladanan menjadi fondasi utama dalam membangun pengasuhan digital yang sehat di era modern.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa strategi komunikasi orangtua di Dukuh Kayon dalam mengendalikan penggunaan ponsel pada anak usia 8–10 tahun menunjukkan adanya variasi pola yang cukup beragam, mulai dari pola otoritatif, permisif terbatas, hingga dialogis. Masing-masing pola memiliki dampak yang berbeda terhadap hubungan emosional antara orangtua dan anak, pembentukan kedisiplinan belajar, serta kemampuan anak beradaptasi dalam lingkungan sosialnya. Pola komunikasi dialogis yang menerapkan prinsip *active mediation* terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran digital, meningkatkan kemampuan reflektif anak, serta membantu mereka memahami risiko dari penggunaan ponsel yang berlebihan.
- b. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa orangtua menghadapi sejumlah kendala dalam penerapan strategi tersebut, antara lain keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, tekanan sosial dari kelompok sebaya anak, serta kebutuhan pendidikan yang menuntut penggunaan ponsel dalam kegiatan belajar. Namun demikian, pendekatan komunikasi yang konsisten, empatik, dan berbasis dialog terbukti mampu meminimalkan hambatan tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menciptakan keseimbangan antara pembatasan dan pemanfaatan teknologi secara positif.

## 5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disampaikan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orangtua terus mengembangkan pola komunikasi yang dialogis dan persuasif dalam membimbing anak menggunakan ponsel, tanpa mengabaikan batasan yang jelas dan konsisten.
- b. Sekolah diharapkan dapat berkolaborasi dengan orangtua dalam merancang kebijakan pembelajaran yang tidak terlalu bergantung pada perangkat digital, serta memberikan edukasi literasi digital kepada siswa dan wali murid.
- c. Selain itu, komunitas lokal perlu berperan aktif dalam membangun norma bersama mengenai penggunaan ponsel anak melalui kegiatan sosialisasi, diskusi keluarga, atau program edukasi masyarakat.
- d. Pendekatan kolaboratif antara orangtua, sekolah, dan lingkungan sosial diharapkan dapat menciptakan budaya pengasuhan digital yang sehat dan adaptif terhadap perkembangan teknologi masa kini.

## DAFTAR REFERENSI

- Apriyanti, L. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Pengawasan Penggunaan Gadget pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 6(2), 89–97.
- Astuti, D. (2020). Strategi Orangtua dalam Membatasi Penggunaan Smartphone pada Anak di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 45–56.
- Dewi, P. S. (2021). Komunikasi Persuasif dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Digital. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(3), 201–210.
- Fitria, N. (2022). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak dan Peran Orangtua dalam Mengontrolnya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 7(1), 12–21.
- Handayani, R. (2020). Komunikasi Efektif antara Orangtua dan Anak dalam Penggunaan Media Digital. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 5(2), 34–42.
- Hidayah, N., & Prasetyo, R. (2021). Gaya Komunikasi Orangtua dalam Mengatur Waktu Penggunaan Gadget Anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(4), 533–542.
- Kurniawan, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh dan Komunikasi Keluarga terhadap Penggunaan Media Digital Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–127.
- Lestari, S. (2019). *Komunikasi Persuasif dalam Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. (2022). Peran Literasi Digital Keluarga dalam Membentuk Kebiasaan Sehat Anak Menggunakan Ponsel. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 67–75.

- Pratiwi, R. (2021). Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga sebagai Upaya Pencegahan Kecanduan Gadget pada Anak. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 9(2), 101–110.
- Rahmawati, F. (2020). Pendekatan Komunikasi Persuasif dalam Pengasuhan Anak pada Era Digitalisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia*, 15(2), 87–96.
- Santoso, H. (2022). Pola Komunikasi Orangtua dan Dampaknya terhadap Perilaku Digital Anak. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 4(1), 23–33.
- Sari, W. D., & Nurhayati, T. (2023). Strategi Orangtua dalam Mengontrol Penggunaan Smartphone Anak di Lingkungan Urban. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 142–152.
- Syafitri, E. (2021). Peran Komunikasi Persuasif dalam Membentuk Disiplin Anak terhadap Waktu Bermain Gadget. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 10(3), 55–64.
- Utami, D. A. (2022). Manajemen Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Digital Parenting. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 20(2), 233–245.